

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (2023), remaja diartikan sebagai seseorang yang berusia 10-19 tahun atau seseorang yang berada pada masa peralihan antara anak-anak dan dewasa, dengan populasi dunia sekitar 7,2 miliar dan lebih dari 3 miliar berusia di bawah 25 tahun serta 1,2 miliar di antaranya berusia antara 10 dan 19 tahun atau sama dengan 18% populasi dunia. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat jumlah remaja usia 10 hingga 19 tahun di Indonesia sebanyak 44,25 juta jiwa. Remaja di Sumatera Barat berjumlah 970.993 jiwa. Remaja di Kota Padang berjumlah 144.048 jiwa (BPS Kota Padang, 2023). Data di atas menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan kelompok umur lainnya.

Masa remaja merupakan fase peralihan dengan terjadinya masa pubertas yang mempengaruhi peningkatan kesadaran seksual dan dorongan seksual akibat perubahan fisik dan hormonal yang terjadi pada remaja (Liu H dkk., 2022). Perubahan secara fisik dan hormonal yang pesat akan menjadi pemicu masalah kesehatan yang serius karena menimbulkan keinginan seksual yang tinggi pada remaja, sehingga rentan terhadap timbulnya penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (Ekasari dkk., 2020). Berdasarkan dari sisi fisik terlihat adanya tanda perkembangan seks sekunder, hal ini disebabkan telah muncul hasrat seksual, dimana remaja mudah tertarik pada lawan jenis (Kodu & Yanuarti, 2022). Remaja

juga mempunyai rasa penasaran yang tinggi dan mencoba hal-hal yang baru sehingga berdampak terhadap kehidupan, salah satunya adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan nikah (Dalimunthe, 2023).

Perilaku seksual sendiri adalah seluruh tindakan seseorang yang dilakukan berdasarkan keinginan untuk eksplorasi seksual baik sesama jenis ataupun lawan jenis (Sarwono, 2015). Perilaku seksual dilakukan atas dasar suka sama suka, dan tentu saja dalam ikatan pernikahan yang sah (Suryani, 2023). Sedangkan perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku seksual tersebut merugikan atau mengakibatkan hal yang tidak diinginkan sehingga berdampak negatif pada remaja (Chandra A, 2014). Perilaku ini biasanya banyak dilakukan oleh kalangan remaja karena di usia mereka merupakan usia yang sedang tumbuh menuju proses pematangan sehingga rasa keingintahuan sangat tinggi dan juga rasa ingin mencoba-coba tanpa terkecuali seks (Nuryati & Fitria, 2017).

Data BKKBN (2023) mengungkapkan, sekitar 60% remaja Indonesia telah terlibat dalam kasus hubungan seksual diusia 16-17 tahun, 20% pada remaja usia 19-20 dan jumlah yang sama sekitar 20% pada remaja usia lebih muda, yaitu 14-15 tahun (BKKBN, 2023). Pada tahun 2021 berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) terdapat 208 kasus perilaku seksual berisiko pada remaja terdiri dari 41,8% terjadi pada siswa SMP dan 58,2% pada siswa SMA yang terjadi di Sumatera Barat dan 80% kasus terjadi di Kota Padang (Widyastuti & Reinaldi, 2023). Hal ini juga dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Mandey (2014), bahwa perilaku seksual berisiko masuk dalam kategori berisiko

sebanyak 76,3%. Dapat dilihat dari data diatas, perilaku seksual merupakan salah satu masalah yang ada pada remaja saat ini.

Bentuk-bentuk perilaku seksual berisiko ini mulai dari bersentuhan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, saling meraba, necking, bercumbuan, seks oral dan melakukan senggama. Hasil penelitian menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan remaja dalam berpacaran antara lain berpegangan tangan 75,1%, berpelukan 49,5%, berciuman bibir 32,9%, meraba bagian tubuh yang sensitif 21,5% dan remaja yang pernah berhubungan badan (54,8%) (Wahyuni & Fahmi, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2015), didapatkan responden yang pernah berkontak fisik (pegangan tangan, memeluk atau mencium pipi) sebesar 58,3%, mencium bibir 22,4%, memegang payudara kekasih 8,4%, memegang alat kelamin kekasih dengan tangan 5,8%, mengelus kelamin kekasih hingga terangsang 5,6%, kekasih memegang kelamin 6,2%, kekasih memegang kelamin hingga terangsang 6,5, pernah bersetubuh 2,8%, bersetubuh 1 kali seminggu 1,0%.

Perilaku seksual berisiko dikalangan remaja ini akan memberikan dampak pada kesehatan remaja Indonesia, diantaranya kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, aborsi, penyakit kelamin infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS (Qomasari, 2015). Menurut data dari Dinas kesehatan kota Padang (2023) menyebutkan bahwa terdapat peningkatan kasus HIV yang terjadi di Padang yaitu, dengan 28 kasus dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu 21 kasus. Sehingga, kota Padang menjadi daerah no 4 tertinggi di Sumatera Barat dengan kasus HIV. Yogyakarta terdapat 1.032 kehamilan yang masuk dalam kategori kehamilan tidak

dikehendaki (KTD) kebanyakan ada usia remaja. Hasil penelitian lain juga menyebutkan angka kejadian kehamilan tidak diinginkan di Indonesia mencapai 51,7% dikalangan umur 16-20 tahun dan upaya melakukan aborsi mencapai 6,54% (Elviyanti dkk., 2020).

Adapun remaja melakukan tindakan seksual berisiko disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya pengetahuan seks, harga diri, kontrol diri, dan pemahaman agama. Sedangkan faktor eksternal ada faktor keluarga dan teman sebaya (Rukman dkk., 2019). Penelitian lainnya menyebutkan remaja lebih sering berperilaku menyimpang yang disebabkan oleh faktor keadaan lingkungan dan kesulitan bagi seorang remaja dalam mengendalikan kontrol dirinya (Santrock, 2012). Dapat dikatakan bahwa remaja sendiri kurang memiliki pengendalian diri, baik karena kegagalan sistem pengendalian diri dalam menghadapi pengaruh eksternal dan dorongan internal yang kuat, maupun dalam menghadapi rangsangan di sekitarnya. Oleh karena itu, ketika remaja melakukan perilaku menyimpang, ia menganggap perilaku ini termasuk “nilai lebih” dari individu maupun teman sebaya yang mendorongnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara kontrol diri dan perilaku seksual yang mempengaruhi pengambilan keputusan remaja mengenai perilaku seksual (Dewi, 2014).

Berdasarkan penelitian Noor (2015) menunjukkan bahwa kontrol diri mampu menjelaskan perilaku seksual pada remaja sebesar 51,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian Ginting & Rustika (2017), bahwa kontrol diri mencapai angka 62,3% terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja sedangkan 37,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian Widyastuti (2021) juga menyebutkan

hasil bahwa kontrol diri menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku seksual berisiko dengan persentase yang cukup tinggi yaitu sebesar 73,2%. Jadi, peranan kontrol diri remaja terhadap perilaku seksual berisiko memperlihatkan kemampuan seorang remaja dalam mengendalikan dirinya menekan perilaku seksual berisiko (Permata, 2016).

Berdasarkan penelitian Ginting & Rustika (2017), kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif, berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah apabila remaja tersebut tidak mampu menggerakkan dan mengatur perilakunya, tidak mampu menginterpretasikan stimulusnya yang dihadapi dalam bentuk perilaku dan tidak mampu memilih perilaku yang benar maka akan mengarah pada perilaku menyimpang (Maulani dkk., 2023).

Keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku seksual berisiko pada remaja memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan diri remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksualnya (Dewi, 2014). Karakteristik orang yang mempunyai kontrol diri yang baik adalah lebih aktif mencari informasi dan menggunakannya untuk mengendalikan lingkungan, lebih perspektif, mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh orang lain, mampu menunda kepuasan, lebih ulet, bersifat mandiri, mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak mudah emosional sedangkan orang yang mempunyai kontrol diri rendah sifatnya pasif, menarik diri dari lingkungan, tingginya konformitas, tidak dapat

mendisiplinkan dirinya sendiri, hidup semaunya, mudah kompulsi, emosional dan reflek responnya relatif kasar (Arlyanti, 2012)

Dilihat dari penelitian Istiqomah & Notobroto (2022) menyatakan bahwa semakin rendah kontrol diri yang dimiliki remaja, maka akan semakin tinggi perilaku seksual remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah apabila remaja tersebut tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, tidak mampu menginterpretasikan stimulusnya yang dihadapi dalam bentuk perilaku dan tidak mampu memilih perilaku yang benar maka akan mengarang pada perilaku menyimpang seperti perilaku seksual berisiko (Dwi Marsela & Supriatna, 2019). Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan dapat membuat individu terhindar dari tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial (Dewi, 2014). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kontrol diri memiliki keterkaitan dengan perilaku seksual pada remaja.

Berdasarkan data yang didapat dari petugas Satpol PP kota Padang, menyebutkan bahwa dari 329 kasus kenakalan remaja yang ditemukan petugas di lapangan, 40 kasus diantaranya termasuk dalam perilaku seksual berisiko seperti penangkapan siswa SMA disalah satu penginapan di padang, dan berpelukan di kawasan pantai yang menyediakan payung-payung tempat duduk saat menggunakan seragam sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Adabiah 2 Padang, dari 10 siswa yang telah diwawancara ada 7 diantaranya mengaku pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan sudah terbiasa dengan perilaku

merangkul, berpegangan tangan, serta berpelukan, ada juga beberapa siswa menyebutkan pernah berciuman saja tetapi tidak sampai melakukan hubungan badan. Salah seorang siswa menyatakan “ banyak dari teman-teman saya yang melakukan aktivitas berpelukan atau bergandengan tangan tetapi dengan hubungan yang tidak jelas atau tidak ada status pacaran”. Menurut beberapa siswa mengatakan alasan melakukan perilaku tersebut untuk membuktikan rasa sayang kepada lawan jenis, dimana hal tersebut sudah lumrah dilakukan oleh remaja dan didasari oleh kemauan dua belah pihak. Salah seorang siswa juga mengatakan sulit untuk mengontrol diri dan menolak ajakan dari pasangan jika sudah berduaan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru bk di SMA Adabiah 2 Padang, mengatakan bahwa sejak 1 tahun terakhir ada 1 siswa yang kedapatan menyimpan foto sedang berciuman dengan pacarnya di handphone dan masalah perilaku seksual lainnya ditemukan siswa yang berpacaran dikelas serta ada juga siswa yang menyebarkan vidio porno di grup kelas.

Melihat kasus-kasus perilaku seksual yang terjadi di kalangan remaja khususnya pada siswa sekolah menengah atas yang dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif. Oleh karena itu, penelitian dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui tingkat pengendalian diri siswa terhadap sikap terhadap perilaku seksual. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja di SMA adabiah 2 Padang Tahun 2023 ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual beresiko Pada Remaja di SMA Adabiah 2 Padang Tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Teridentifikasi hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA Adabiah 2 Padang tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- 1) Diketahui skor rata-rata kontrol diri remaja di SMA Adabiah 2 Padang.
- 2) Diketahui skor rata-rata perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA Adabiah 2 Padang.
- 3) Diketahui arah dan kekuatan hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual beresiko padaremaja di SMA Adabiah 2 Padang.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber informasi terkait hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual beresiko pada remaja SMA Adabiah 2 Padang.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi remaja terkait pentingnya memahami konsekuensi negatif dari perilaku seksual

berisiko, seperti penularan penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan tidak direncanakan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memperluas wawasan peneliti mengenai konsep penelitian dan meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti serta dapat menerapkan ilmu hasil studi yang telah peneliti terima di bangku perkuliahan.

